

**PENGEMBANGAN RAHMATAN LIL'ALAMIN MELALUI PAI ;
MENGAGAS KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS
ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN**

Laily Nur Arifa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: lailynurarifa@gmail.com

ABSTRAK

Agama Islam memiliki konsep *Islam Rahmatan li al-'âlamîn*, yakni ajaran Islam untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung pada bahasa, tempat, kaum, ataupun kelompok. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok masyarakat atau bangsa tertentu karena nabi Muhammad diutus Allah untuk seluruh umat manusia. Hal ini berarti bahwa Islam tidak membedakan antara bangsa Arab dan non Arab. Karena itu, walaupun Islam pertama kali tumbuh dan berkembang di jazirah Arab, tetapi ajaran Islam berlaku bagi semua bangsa tanpa tergantung pada ras, bahasa, tempat, nama, masa dan kelompok manusia.

Konsep *Islam Rahmatan li al-'âlamîn* dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dapat diwujudkan dengan mensintesis konsep *Islam Rahmatan li al-'âlamîn* dengan pendidikan multikultural. Hal ini karena Islam yang *Rahmatan li al-'âlamîn* memiliki kesamaan 'ruh' dengan pendidikan multikultural.

Semangat yang sama tersebut diimplikasikan terhadap penerapan pendidikan multikultural melalui penghargaan atas berbagai keragaman. Penghargaan terhadap berbagai keragaman tersebut diwujudkan dalam; *pertama*, keragaman bahasa, yakni penggunaan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam bahasa pengantar dalam pembelajaran PAI, bahasa sehari-hari di sekolah serta bahasa komunikasi melalui media pendidikan. *Kedua*, penghargaan atas keragaman agama dan kepercayaan, dapat diwujudkan dalam berdoa bersama, kegiatan saling berkunjung, maupun pendekatan kognitif semisal metode *problem solving* dan *case study*. *Ketiga*, penghargaan atas keragaman etnis, dapat diwujudkan melalui narasi yang multietnis, analogi, maupun kunjungan wisata.

Kata Kunci : PAI, *Islam Rahmatan li al-'âlamîn*, Multikultural

A. Pendahuluan

Agama Islam memiliki konsep *Islam Rahmatan li al-‘alamîn*, yakni ajaran Islam universal yang mengajarkan umatnya untuk hidup rukun berdampingan dan menjaga perdamaian. *Islam rahmatan li al-‘alamîn* dinilai sebagai Islam yang paling sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang plural dan tidak dapat terwujud dalam bentuk masyarakat atau corak hidup yang seragam. *Islam rahmatan li al-‘alamîn* menghendaki umatnya untuk menjadi *ummatan wasatan*, yaitu umat yang eksis dan menjadi poros di tengah-tengah pluralitas.

Islam Rahmatan li al-‘alamîn adalah Islam yang universal, sebagai ajaran untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung pada bahasa, tempat, kaum, ataupun kelompok. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok masyarakat atau bangsa tertentu karena nabi Muhammad diutus Allah untuk seluruh umat manusia. Hal ini berarti bahwa Islam tidak membedakan antara bangsa Arab dan non Arab. Karena itu, walaupun Islam pertama kali tumbuh dan berkembang di jazirah Arab, tetapi ajaran Islam berlaku bagi semua bangsa tanpa tergantung pada ras, bahasa, tempat, nama, masa dan kelompok manusia.

Konsep *Islam Rahmatan li al-‘alamîn* dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks PAI, konsep ini dapat disandingkan dengan konsep pendidikan multikultural. Oleh karena itu, menarik untuk digagas, mengenai pengembangan PAI multikultural berbasis *Islam Rahmatan li al-‘alamîn*.

B. *Islam Rahmatan li al-‘alamîn*; Kajian Konseptual

1. Pengertian Islam

Secara etimologi, *islâm*¹ berasal dari bahasa Arab, dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini, kemudian dibentuk menjadi kata *aslamay* yang

¹ Nama Islam dapat dilacak dalam beberapa ayat al-Quran, diantaranya

يَنْتَكِفِرُونَ مِنْ بَيْنِهِمْ يُغَيِّبُ الْعِلْمَ جَاءَهُمْ مَا بَعْدَ مِنْهُ إِلَّا الْكِتَابُ أَوْ تَوَاتُرَ الَّذِينَ اِخْتَلَفُوا مَا إِلَّا سَلَّمَ اللَّهُ عِنْدَ الَّذِينَ إِنَّ

﴿١٩﴾ الْحِسَابِ سَرِيعَ اللَّهُ فَارٌّ اللَّهُ بِنَا

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. QS. Ali Imran: 19. Lihat Yayasan

perdamaian, pada semua bentukan katanya selalu disebut berulang-ulang dalam al-Quran dan lebih banyak yang berbentuk kata benda dibanding kata kerja.⁷ Karena kata benda adalah subtansi sementara kata kerja adalah sebuah aksi, dapat dikatakan bahwa perdamaian yang terindikasi dalam kata *salam* adalah subtansi.

﴿١٦٨﴾ **الرَّحِيمُ التَّوَّابُ** أَنْتَ إِنَّا نَكُفِّرُ عَنْكَ عَلَيْنَا وَتُبَّ مَنَا سَكَنَّا وَأَرْنَا لَكَ مُسْلِمَةً أُمَّةً ذُرِّيَّتِنَا وَمِنْ لَكَ مُسْلِمِينَ وَأَجَعَلْنَا رِيَّتَنَا

Quran dan Terjemahnya....., h. 21

(2) Kata yang sama yang berarti dibawa kepada seperti kompensasi hukum dalam an-Nisa':92

﴿٩٢﴾ قُوا أَنْ إِلَّا أَهْلَهُ إِلَى مُسْلِمَةً وَدِيَّةً مُؤْمِنَةٍ رَقَبَةً فَتَحْرِيرُ حَطَاكَ مُؤْمِنًا قَتَلَ وَمَنْ حَطَاكَ إِلَّا مُؤْمِنًا يَقْتُلُ أَنْ لِمُؤْمِنٍ كَانَ وَمَا دِيَّةً مِثْقًا وَيَبْنِيهِمْ بَيْنَكُمْ قَوْمٍ مِنْ كَانَ وَإِنْ مُؤْمِنَةٍ رَقَبَةً فَتَحْرِيرُ مُؤْمِنٌ. وَهُوَ لَكُمْ عَدُوٌّ قَوْمٍ مِنْ كَانَ فَإِنْ يَصَّدَّ حَكِيمًا عَلِيمًا اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ مِنْ تَوْبَةٍ مُتَتَابِعِينَ شَهْرَيْنِ فَصِيَامٌ يُجَدِّدُ لَمْ فَمَنْ مُؤْمِنَةٍ رَقَبَةً وَتَحْرِيرُ أَهْلَهُ إِلَى مُسْلِمَةً فَ

ihat al-Quran dan Terjemahnya....., h. 94 ﴿١٦٨﴾

(3) *Taslim* yang berarti penerimaan dengan keyakinan penuh pada surat an-Nisa':65, QS. Al-Ahzab: 22 dan 56

﴿٦٥﴾ تَسْلِيمًا وَتَسْلِيمًا أَقْضَيْتَ مِمَّا حَرَجْنَا أَنْفُسِهِمْ فِي تَحْدِ وَأَلَا تُمْ بَيْنَهُمْ شَجَرَ فِيمَا يَحْكُمُونَ حَتَّى يُؤْمِنُوا لَا وَرَبِّكَ فَلَا

﴿٦٥﴾ *Lihat al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 81

﴿٢٢﴾ وَتَسْلِيمًا إِيْمَانًا إِلَّا رَادَهُمْ وَمَا وَرَسُولُهُ، اللَّهُ وَصَدَقَ وَرَسُولُهُ، اللَّهُ وَعَدْنَا مَا هَذَا أَقَالُوا إِلَّا حَزَابَ الْمُؤْمِنُونَ رَاءَ أَوْلَمَا

Lihat al-Quran dan Terjemahnya....., h. 421

﴿٤٢﴾ *Lihat al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 427

(4) *Mustaslimun*, yang berarti penyerahan keputusan bagi yang tidak percaya. Dalam al-Shaffat; 26

﴿٢٦﴾ *Lihat al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 448

(5) *Sullam* yang berarti tangga. Dalam al-Hajj:38, al-An'am: 35.

﴿٣٨﴾ *Lihat al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 337

﴿٣٥﴾ مَعَهُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ بَغِيًّا فَتَأْتِيهِمُ السَّمَاءُ فِي سُلْمًا أَوْ الْأَرْضُ فِي نَفَقَاتٍ تَبْعِي أَنْ أَسْتَطَعْتَ فَإِنْ إِعْرَاضَهُمْ عَلَيْكَ كَبْرًا وَإِنْ

﴿٣٥﴾ *Lihat al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 132

(6) Sulaiman, yang berarti nabi sulaiman. *Lihat Hasan Hanafi, Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 52

⁷ Kata *salam* muncul dalam Quran sebanyak 157 kali. Kata benda sebanyak 79 kali, kata sifat sebanyak 50 kali dan kata kerja sebanyak 28 kali. Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 52

Salah satu bentukan kata bendanya adalah *al-silm*, yang berarti sama dengan *islâm*, yakni perdamaian.⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa *Islâm* berarti *al-istislâm* yaitu mencari keselamatan atau berserah diri dan berarti pula *al-inqiyâd* yang berarti mengikatkan diri.⁹ Orang yang sudah masuk Islam dinamakan *muslîm*, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat.¹⁰ Nabi menjelaskan makna *islâm* dalam beberapa hadisnya¹¹.

﴿مُؤْمِنِينَ عَدُوًّا لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطْبَاتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةً السِّلْمِ فِي آدْخُلُوا أَمْوَالِ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah; 208) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 33 lihat Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia.....*, h. 52

⁹ Abudin Nata, *Studi Islam.....*, h. 11 Pengertian *islâm* semacam ini sejalan dengan firman Allah SWT

﴿يَحْرَتُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ حَافُونَ وَلَا رَبِّهِ عِنْدَ جَرُّهُ فَلَهُ مَحْسِنٌ وَهُوَ لِلَّهِ وَجْهٌ أَسْلَمَ مِنْ بَلَى﴾

Artinya: (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. QS. al-Baqarah: 112 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 19

¹⁰ Abudin Nata, *Studi Islam.....*, h. 11

¹¹ 1- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ

Artinya: Apakah yang dimaksud dengan Islam? Nabi menjawab, "Islam ialah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat fardhu, dan puasa di bulan romadlon.... Lihat Abi Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Abdullah, *Shahih Bukhari*. Juz I. (Beirut: Dar al-Kutb, 1996),

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ مَا بِنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَاتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ

Artinya: Apakah yang dimaksud dengan Islam? Nabi menjawab, "Islam ialah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat wajib, dan puasa di bulan romadlon....

Lihat Al-Imam Abul Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth)

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ عَنْ ابْنِ بَرِيْدَةَ وَبُرَيْدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ عَنْ ابْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ سَمِعَ ابْنَ فَقَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ عَمْرٌ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحْجَّ النَّبِيَّتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: Nabi menjawab, "Islam ialah ketika bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat fardhu, dan puasa di bulan romadlon dan menunaikan haji jika engkau sanggup melaksanakannya.... Lihat Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal al-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid I, (Beirut: Dar al-Ihya' at Turas al-'Arabi, t.th),

Dalam hadis yang diriwayatkan ibnu umar disebutkan;

Lafadz *islâm*, menurut Nurcholish, adalah berbentuk *mashdar* (kata kerja berbentuk benda yang menunjukkan aktivitas) yang berarti “sikap pasrah kepada Allah”. Seseorang menjadi *islâm* berarti dia menjadi pasrah (melakukan sesuatu yang bersifat pasrah) kepada Allah.¹² Definisi Nurcholish mengenai *islâm* dengan

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَبِيِّ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسِينَ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Artinya: Dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan” Lihat Abi Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Abdullah, *Shahih Bukhari*....., hadis no. 8.

¹²Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid II h. 1125. Penjelasan Nurcholish Madjid mengenai Etimologi Islam nampaknya dipengaruhi oleh penjelasan Ibnu Taimiyah sebagai berikut;

“Penjelasan yang sangat penting tentang makna ‘*al-islam*’ diberikan oleh Ibn Taimiyah. Ia mengatakan bahwa *al-islam* mengandung dua makna: *pertama*, ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong; *kedua*, ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa, seperti difirmankan Allah,

..... ﴿١١﴾ لَرَجُلٍ سَلَمًا..... وَرَجُلًا

Artinya: Dan seorang lelaki yang tulus tunduk kepada satu orang lelaki (QS:az-Zumar: 29). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 462

Jadi, orang yang tulus itu tidak musyrik, dan ia adalah seorang hamba yang berserah diri hanya kepada Allah, Pangeran sekalian alam, sebagaimana Allah firmankan,

هُدًى قَالَ إِذْ ﴿١٢﴾ الصَّالِحِينَ لَمَنِ الْآخِرَةُ فِي وَإِنَّهُ دَالِدٌ نِيَابِي أَصْطَفَيْتَنَّهُ وَلَقَدْ نَفْسُهُ سَفِيهٌ مِّنْ إِلَّا ابْرَاهِيمَ مَلَأَ عَنْ بَرَعْبُ وَمَنْ تَمُوتُنْ فَلَا الدِّينَ لَكُمْ أَصْطَفَى اللَّهُ إِنْ يَسْبِي وَيَعْقُوبُ بِنِيهِ ابْرَاهِيمَ وَأَوْصَى ﴿١٣﴾ الْعَالَمِينَ لَرَبِّ أَسْلَمْتُ قَالَ أَسْلَمَ رَبُّهُ دَل

﴿١٤﴾ مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا

Artinya: Dan siapakah yang tidak suka kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Padahal sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan ia di akhirat pastilah termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya bersabda kepadanya, “Berserah dirilah engkau!” Lalu ia menjawab, “Aku berserah diri (aslamtu) kepada Tuhan seru sekalian alam”. Dan dengan ajaran itu Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu sekalian, maka janganlah sampai kamu mati, kecuali kamu adalah orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)” (QS, al-Baqarah: 130-132). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 21

نَايَ وَتُسْكِي صَلَاتِي إِنْ قُلْتُ ﴿١٥﴾ الْمُشْرِكِينَ مَن كَانَ وَمَا حَنِيفًا إِبْرَاهِيمَ مَلَأَ قِيمًا دِينًا مُسْتَقِيمًا صِرَاطٍ إِلَى رَبِّي هَدَانِي إِنْ قُلْتُ

﴿١٦﴾ الْمُسْلِمِينَ أَوْلَى وَأَنَا مَرْتُوبٌ بِذَلِكَ لَهُ شَرِيكَ لَا ﴿١٧﴾ الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَحَيِّي

Artinya: Katakanlah (hai Muhammad), “Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhanku ke arah jalan yang lurus. Yaitu agama yang tegak, ajaran Ibrahim, yang hanif, dan tidaklah dia termasuk orang-orang yang musyrik.” Katakan juga (hai Muhammad), “Sesungguhnya sembahyangku, darma baktiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah seru sekalian alam, tiada serikat bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan dan aku adalah yang

(i) kecil, sejalan makna *islâm* yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah sebagai berikut

“Adapun ikhlas, itulah hakikat Islam, sebab ‘*al-islâm*’ adalah sikap menyerah pasrah (*al-istislâm*) kepada Allah, tidak kepada yang lain.¹³ Maka, orang yang tidak menyerah pasrah kepada Allah, dia adalah sombong; dan orang yang menyerah pasrah kepada Allah dan kepada yang lain, dia melakukan syirik. Sombong dan syirik adalah kebalikan *al-islâm*, dan *al-islâm* adalah kebalikan sombong dan syirik. Dan (perkataan *islâm*) itu digunakan baik secara *lazim* (yakni, tidak memerlukan penderita, *intransitive*) ataupun secara *muta`addi* (yakni, memerlukan penderita, *transitive*), seperti firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *lazim*) dalam QS al-Baqarah: 131.¹⁴ dan firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *muta`addi*) dalam QS. al-Baqarah: 112.¹⁵ Oleh karena itu pangkal *al-islâm* ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang mencakup (pengertian) ibadah kepada Allah

pertama dari kalangan orang-orang yang pasrah” (QS.al-An’am: 161-163). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 151

﴿تَنْصُرُونَ لَأَنْتُمْ الْعَادَابُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَسْلِمُونَ إِلَيَّ وَإِنِّي لَأَكْبَرُ﴾

Artinya: Dan kembalilah kamu semua kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kamu semua (*aslîmû*) kepada-Nya sebelum tiba kepada kamu azab, lalu kamu tidak tertolong lagi (QS, az-Zumar: 54). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 465

Demikian itu sebagian dari penjelasan yang diberikan Ibn Taimiyah tentang makna *al-islâm*. Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid II h. 1135-1136 Nurcholish lalu menyambungkan penjelasannya dengan QS. an-Nisa’: 125

﴿خَلِيلًا ابْرَاهِيمَ اللَّهُ وَأَخَذَ حَنِيفًا ابْرَاهِيمَ مِلَّةَ وَاتَّبَعَ مُحْسِنٌ وَهُوَ لِلَّهِ وَجْهٌ أَسْلَمَ مِنَّا حَسَنٌ وَمِنَ﴾¹²

Artinya: Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang berserah diri kepada Allah, sedang ia mengerjakan amal kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang murni dan Allah telah mengambil Ibrahim sebagai kawan (QS. an-Nisa’: 125) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 99

¹³ sebagaimana difirmankan oleh Allah Taala:

﴿يَعْلَمُونَ لَا أَكْثَرُ هُمْ بَلِ اللَّهُ الْخَمْدُ مَثَلًا يَسْتَوِيَانِ هَلْ لِرَجُلٍ سَلْمًا وَرَجُلًا مُمْتَشِكِسُونَ شُرَكَاءُ فِيهِ رَجُلًا مَثَلًا اللَّهُ ضَرْبُ﴾

Artinya: Allah membuat perumpamaan (tentang *al-islâm*) pada seorang (budak) yang dimiliki bersama oleh banyak orang yang berselisih, dan seorang (budak) yang pasrah sepenuhnya (*salâman*) kepada satu orang saja. Samakah keduanya itu sebagai perumpamaan? (QS. az-Zumar: 29). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 462

﴿الْعَلَمِينَ لَرَبِّ أَسْلَمْتُ قَالَ أَسْلَمَ رَبُّهُ لَهُ رَقَالَ إِدَا﴾¹⁴

Artinya: ‘Tatkala kepadanya (Ibrahim), Tuhannya bersabda, ‘Pasrahlah engkau (*aslîm*)!’’, ia pun menjawab, ‘Aku pasrah (*aslîmtu*) kepada Tuhan seru sekalian alam (QS al-Baqarah: 131) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 21

﴿يَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ حَوْفٌ وَلَا رَبِي عِنْدَ جَرُّهُ فَلَهُ مَحْسِنٌ وَهُوَ لِلَّهِ وَجْهٌ أَسْلَمَ مِنِّي﴾¹⁵

Artinya: Bahkan barangsiapa memasrahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah lagi pula ia berbuat baik, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tiada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka merasa sedih (QS. al-Baqarah: 112). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 18

saja dan meninggalkan ibadah kepada yang lain.¹⁶ Inilah 'Islam umum' (*al-islâm al-'amm*) yang selain dari itu Allah tidak menerima sebagai agama dari umat terdahulu maupun umat kemudian.¹⁷

Definisi ini juga sejalan dengan pengertian *islâm* yang dijelaskan oleh Harun Nasution, yakni;

islâm adalah sikap hidup yang mencerminkan penyerahan diri, ketundukan kepasrahan dan kepatuhan kepada tuhan. Dengan sikap hidup yang demikian, akan dapat terwujud kedamaian, keselamatan, kesejahteraan serta kesempurnaan hidup lahir batin dunia akhirat.¹⁸

Terminologi lain tentang Islam juga dijelaskan dengan definisi-definisi berikut; *pertama*, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.¹⁹

Kedua, Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagad raya. Islam adalah agama wahyu terakhir yang menyempurnakan agama yang dibawa oleh

¹⁶ sebagaimana difirmankan Allah Taala,

﴿الْحَسْرِينَ مِنَ الْآخِرَةِ فِي وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِينًا إِلَّا سَلِمَ غَيْرَ يَتَّبِعُ وَمَنْ﴾

Artinya; barang siapa menganut agama selain al-islâm maka tidak akan diterima dari dia (agamanya itu), dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi (QS, Ali Imron:85). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 62 dan firman Allah,

﴿عِنْدَ الدِّينِ إِنَّ الْحَكِيمَ الْعَزِيزُ هُوَ إِلَّا إِلَهُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْقَسِطُ قَائِمًا الْعِلْمِ وَأُولُوا الْمَلَكَةِ هُوَ إِلَّا إِلَهُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ اللَّهُ شَهِدَ﴾

﴿.....إِلَّا سَلَّمَ اللَّهُ﴾

Artinya: Allah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang berpengetahuan yang tegak dengan jujur (adil). Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahamulia Lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islâm..(QS, ali Imron:18-19).Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 53

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2013), h. xvi-xvii

¹⁸ Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi* , h. 82

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 24

para nabi sebelumnya, yang isinya membahas berbagai aspek kehidupan manusia agar terwujud sebuah kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin.²⁰

Ketiga, Islam adalah mengikrarkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkannya dengan sempurna dalam perilaku hidup serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya baik qada dan qadarnya.²¹ Dan *keempat*, Islam berarti kedamaian dan keamanan. Orang yang masuk dalam Islam berarti orang yang membuat perdamaian dan keamanan dengan tuhan, sesama manusia, dirinya dan dengan alam.²²

2. Islam sebagai agama *Rahmatan li al-‘alamîn*

Islam adalah agama *Rahmatan li al-‘alamîn*. Kata ‘*rahmat*’, berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti *compassion* (kehangatan), *human* (kemanusiaan), *understanding* (pengertian), *sympathy* (menaruh perhatian), *kindness* (berbuat baik), dan *mercy* (kemuliaan). Kata ‘*alam*’ berasal dari bahasa Arab yang berarti *world* (dunia), *universe* (alam), dan *cosmos* (alam).²³ Secara epistemologi, kata ‘*rahmatan*’ diartikan nikmat, kesejahteraan, kemakmuran dan kasih sayang. Sedangkan *al-‘alamîn* adalah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, yaitu makhluk Allah. Masyarakat *rahmah* adalah masyarakat yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dan tercipta iklim kasih sayang. Masyarakat ini tidak terbatas pada luas batas, suku, ras, negara bahkan agama.²⁴

Islam *Rahmatan li al-‘alamîn* diartikan dengan Islam yang mengemban misi terwujudnya kehidupan manusia yang penuh dengan kehangatan, saling pengertian, simpati, berbuat baik dan saling memuliakan.²⁵ Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘alamîn* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup.²⁶ *Islâm rahmatan li al-‘alamîn* sering dihubungkan dengan dengan misi kerasulan nabi. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah;

²⁰ Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 24

²¹ Tengku Hasby as-Shidiqiy, *Islam*....., h. 19.

²² Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi*....., h. 78

²³ Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 528

²⁴ Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam Rahmatan li al-‘alamîn*, dalam A. Faridi (ed.), *Islam Kajian Interdisipliner*, (Malang: UMM Press, 1992), h. 4

²⁵ Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 528

²⁶ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Benteng, 2000), h 8-9.

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya': 107)²⁷

Islam *rahmatan li al-‘alamîn* dinilai sebagai Islam yang paling sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang plural. Melalui Islam *rahmatan li al-‘alamîn*, diharapkan perbedaan agama, budaya, latar belakang etnis dan sebagainya tidak akan menimbulkan dampak negatif, atau tidak menjadi sumber konflik, melainkan sumber rahmat bagi seluruh alam.²⁸ Islam *rahmatan li al-‘alamîn* adalah agama Islam untuk kesejahteraan, kamakmuran, kasih sayang dan keadilan yang tercipta antara sesama makhluk di dunia.²⁹

Islam *rahmatan li al-‘alamîn* tidak dapat terwujud dalam bentuk masyarakat atau corak hidup yang seragam. Islam *rahmatan li al-‘alamîn* menghendaki umatnya untuk menjadi *ummatan wasatan*, yaitu umat yang eksis dan menjadi poros di tengah-tengah pluralitas. Oleh sebab itu, seorang muslim dituntut untuk mampu mengoperasionalkan nilai-nilai Islam yang universal ke dalam aneka konteks geografis, kultur, sosial ekonomi, politik dan lain-lain.³⁰

Islam sebagai agama *Rahmatan li al-‘alamîn* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup. Dalam al-Quran manusia digolongkan menjadi tiga golongan; Muslim, ahl al-Kitab dan *Watsaniy* (Pagan, golongan diluar keduanya). Menurut al-Quran, semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan social dengan umat Islam.³¹

²⁷ Lihat al-Quran dan Terjemahnya....., h. 332

²⁸ Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 528.

²⁹ Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam*, h. 4

³⁰ Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam*, h. 10

³¹ Ruslani, *Masyarakat Kitabdan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), h 8-9.

C. Pengembangan *Rahmatan li al-‘alamîn* dalam PAI; Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis *Islam Rahmatan lil’alamin*; Penghargaan atas Keragaman

Salah satu bentuk *Islam yang rahmatan lil alamin* adalah menghargai adanya keragaman. Kenyataan bahwa manusia selalu berbeda adalah keputusan dan kehendak Tuhan.³² Sebagaimana firman Allah:

﴿مُخْتَلِفِينَ ۗ يَزَالُونَ وَلَاءَ حِجَّةٍ ۖ وَنَحْنُ نَجْعَلُ رُبُّكَ شَاءَ وَلَوْ﴾

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (QS. Huud: 118)

Karena perbedaan manusia merupakan kehendak Tuhan, maka tugas manusia adalah menjalin kerjasama, menciptakan kedamaian, dan berlomba-lomba dalam mencapai kebajikan dan keridlaan-Nya. Kelemahan manusia selama ini ialah karena semangatnya yang menggebu-gebu, sehingga diantara mereka ada yang bersifat melebihi sifat Tuhan, menginginkan agar manusia satu pendapat, pandangan, aliran dan satu agama. Semangat yang menggebu-gebu ini membuat manusia memaksakan pandangannya untuk dianut orang lain, padahal Tuhan sendiri telah memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih jalannya.³³ Sebagaimana firman Allah

﴿نَارًا لِلظَّالِمِينَ ۖ أَعْتَدْنَا لِتَكْفُرٍ شَاءَ وَمَنْ فَلْيُؤْمِنْ شَاءَ فَمَنْ رَبُّكُمْ مِنَ الْحَقِّ وَقُلِ الشَّرَابُ بئسَ الْوَجْوهُ يَشْوِي كَالْمُهْلِ ۖ بِمَاءِ يُعَاثُو وَيَسْتَغِيثُوا ۖ وَإِنْ سُرِدِقْهَا مِنْهُمْ أَحَاطُ مُرْتَفَقًا وَسَاءَتْ﴾

Artinya: dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang

³² Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi.....*, h. 80

³³ Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi.....*, h. 80

menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.³⁴

Pendidikan multikultural memiliki semangat menghargai keragaman yang sama dengan Islam *rahmatan li al-‘alamîn*. Hal ini dapat dilihat dari definisi pendidikan multikultural yang diberikan oleh Ainurrofiq Dawam sebagai berikut;

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).³⁵

Hal ini berarti, baik pendidikan multikultural maupun Islam *rahmatan li al-‘alamîn* memiliki kesamaan pandangan bahwa keragaman itu ada, namun bukan sebagai penghalang atau sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Islam menghargai adanya keragaman budaya, ras, suku dan bahkan agama. Begitu juga dengan pendidikan multikultural, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam pendidikan, tidak lagi memandang dari ras, suku atau agama peserta didik.

Penghargaan atas berbagai keragaman ini juga telah disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas Bab III pasal 4 ayat (1) yang menyebutkan,

“Pendidikan diselenggarakandengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.³⁶

Berdasarkan undang-undang sisdiknas pasal 4 ayat (1) tersebut dapat diketahui bahwa system pendidikan di Indonesia menjunjung tinggi keragaman yang ada. Kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah penghalang bagi terselenggaranya pendidikan yang demokratis. Keragaman adalah hal yang diapresiasi dan diakomodasi dalam pendidikan. Pemaparan diatas menghasilkan

³⁴ (QS. al-kahfi: 29) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 298

³⁵ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*....., h. 100-101

³⁶ Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003*, h. 7

satu poin penting, yakni bahwa Islam dan pendidikan, keduanya sama-sama menghargai adanya keragaman.

a. Penghargaan Terhadap Keragaman Bahasa

Pengakuan atas keragaman diwujudkan dalam berbagai hal. Salah satunya adalah penghargaan terhadap berbagai bahasa yang ada. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 200 bahasa daerah yang digunakan di berbagai tempat, dari Sabang sampai Merauke.³⁷ Selain itu, di era globalisasi, keharusan menguasai bahasa asing menjadi hal yang penting dilakukan. Jika selama ini, bahasa daerah dianggap bahasa nomor tiga setelah bahasa nasional dan bahasa asing, maka pendidikan multikultural harus memberikan porsi yang layak kepada tiga jenis bahasa tersebut. Pelarangan penggunaan bahasa tertentu merupakan sebuah bentuk diskriminasi.

Nurcholish Madjid dalam term Islam universal-nya menyebutkan bahwa semua bahasa memiliki kedudukan yang sama dalam Islam. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

Al-Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia.....³⁸

Tetapi, harus segera kita sadari bahwa meskipun kebenaran itu universal, namun acapkali tampil dalam penampakan lahiriah yang berbeda-beda dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Ini dapat diterangkan dari berbagai segi, salah satunya ialah persoalan "bahasa" dalam pengertian yang seluas-luasnya, termasuk bahasa kultural. Dan relevan dengan ini ialah penegasan dalam kitab suci bahwa para rasul Allah itu diutus dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Jadi, lagi-lagi penting sekali agar kita tidak terjebak dalam formalitas rumus kebahasaan dan ekspresi kultural tentang kebenaran. Apalagi disebutkan dalam kitab suci bahwa perbedaan bahasa antara

³⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4

³⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban.....*, h. 360

manusia, sama halnya dengan perbedaan warna kulitnya, adalah sebagian dari tanda kebesaran Allah.³⁹

Oleh karena itu, anggapan bahwa bahasa Arab lebih unggul dari bahasa lainnya adalah anggapan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam *rahmatanli al-‘alamîn*. Alasan sebagaimana orang yang menganggap bahwa bahasa arab lebih unggul karena penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran juga dibantah oleh Nurcholish. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran adalah karena konteks sosial saat itu. Yakni bahwa al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad, yang buta huruf dan hanya bisa menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, mustahil al-Quran diturunkan dengan bahasa lain yang tidak dimengerti oleh pembawa ajaran al-Quran. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Pada dasarnya makna atau nilai Al-Quran adalah universal. Ia tidak dibatasi atau diubah (dalam arti bertambah atau berkurang) oleh penggunaan suatu bahasa. Karena itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran pun sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian pesan daripada masalah nilai. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Quran adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya, yaitu masyarakat yang menjadi *audiencelangsung* seruan rasul itu dalam menjalankan misi sucinya. Dalam hal Nabi Muhammad Saw., kaumnya itu ialah masyarakat Arab, khususnya masyarakat Makkah dan sekitarnya, sehingga bahasa Al-Quran pun sesungguhnya adalah bahasa Arab dialek penduduk Makkah. Pandangan bahwa kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran lebih merupakan soal teknis penyampaian pesan daripada soal nilai itu ditunjang oleh keterangan Al-Quran sendiri. Yaitu keterangan bahwa karena Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang Arab, maka mustahil Allah mewahyukan ajaran-Nya dalam bahasa non-Arab.⁴⁰

Ainul Yakin mengungkap adanya indikasi stereotip terhadap bahasa tertentu dalam tabel berikut;

Nama Bahasa	Penilaian Positif	Penilaian Negatif
-------------	-------------------	-------------------

³⁹Lihat QS. Ibrahim: 4, lihat QS. ar-Rum: 22. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. xx

⁴⁰Lihat QS. Ibrahim: 4, Lihat QS. al-An’am: 96, Lihat QS. Fushilat: 44. Lihat Budhy Munawar rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, jilid I h. 176

Bahasa Inggris	Diakui sebagai bahasa internasional	Susah dipelajari
Bahasa Indonesia	Diakui sebagai bahasa nasional Tidak memiliki tingkatan status dan kelas	Terlalu serius
Bahasa Jawa (Timur)	Tegas, lugas dan apa adanya	Kasar, <i>kampungan</i>
Bahasa Jawa (Tengah dan Yogya)	Lembut, pelan dan halus	Tidak terus terang. Penuh <i>unggah-ungguh</i>
Bahasa Madura	Memiliki tingkatan emosional yang kuat	<i>Udik, kampungan</i>
Bahasa Sunda	Lugas dan jujur	<i>Udik, kampungan</i>
Bahasa Betawi	Lugas, tegas, merakyat	Kasar, keras dan bahasa orang pinggiran
Bahasa Batak	Lugas, tegas, apa adanya	Kasar, keras, seperti tergesa-gesa

Tabel 5.1. Penilaian Stereotip terhadap bahasa⁴¹

Implikasinya dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, bahwa bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dapat digunakan secara bergantian sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada ‘kasta’ dalam bahasa. Selain itu, fenomena yang terjadi adalah bahwa ada semacam rasa malu dan rendah diri untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa daerah dianggap *kampungan* dan kurang ‘*keren*’, yang mengakibatkan bahasa daerah makin jarang dipergunakan, sehingga mungkin saja puluhan tahun kemudian bahasa daerah tertentu akan punah. Penggunaan bahasa daerah merupakan salah satu upaya pelestarian warisan budaya, selain itu juga membangun kesadaran peserta didik akan beragamnya bahasa daerah yang ada beserta dialek masing-masing. Dengan begitu, pendidikan multikultural tentang keragaman budaya bangsa, berupa bahasa, akan berjalan dengan efektif.

Penggunaan bahasa daerah tersebut juga telah diatur dalam undang-undang sisdiknas Bab VIII Pasal 33 ayat (2) menyebutkan,

“Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.”⁴²

⁴¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 100

Sedangkan penggunaan bahasa asing disebutkan dalam undang-undang sisdiknas Bab VIII Pasal 33 ayat (3) menyebutkan,

“Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik”.⁴³

Selain digunakan sebagai bahasa pengantar, pelestarian bahasa daerah dapat pula dengan kewajiban penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan sehari-hari di sekolah. Kewajiban ini dapat dilaksanakan, misalnya, selama dua hari dalam seminggu. Penggunaan bahasa daerah juga tidak boleh terbatas pada daerah tertentu saja. Jika dalam suatu instansi pendidikan terdapat lebih dari satu pengguna bahasa daerah yang berbeda, bahasa daerah yang berbeda itu dengan bebas dipergunakan. Efek positif lain ialah dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai berbagai ragam bahasa yang ada di tanah air. Sehingga, peserta didik tidak hanya mengenal bahasa Jawa saja, misalnya, tetapi juga bahasa sunda, Madura, dll.

Bahasa daerah, misalnya, diwajibkan untuk digunakan selama dua hari dalam enam hari masa aktif sekolah, empat hari sisa menjadi jatah bagi bahasa Asing dan bahasa Indonesia. Bahasa asing yang digunakan tentu dapat berupa bahasa apa saja. Tidak melulu bahasa Inggris, yang dianggap bahasa universal dunia, tetapi juga bisa bahasa Arab, bahasa Jepang, Bahasa Jerman dsb.

Selain menggunakan berbagai bahasa sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran PAI dan percakapan sehari-hari di sekolah, penghargaan atas keragaman bahasa dapat diwujudkan dalam penggunaan bahasa tersebut di media sekolah, baik majalah dinding (madding), bulletin sekolah, atau pengumuman/pamflet dsb. Sehingga penghargaan atas keragaman bahasa tidak diwujudkan dalam bahasa verbal saja, tetapi juga bahasa tulis.

⁴²Bab VIII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (2). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* , h. 16

⁴³Bab VIII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* , h. 16

b. Penghargaan Terhadap Keragaman Agama dan Kepercayaan

Pengakuan atas keragaman, juga berlaku bagi keragaman agama dan kepercayaan. Sebagai bangsa yang majemuk, keragaman agama serta kepercayaan di Indonesia menjadi hal yang tidak dapat terelakkan. Indonesia mengakui adanya Islam, Protestan, katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu sebagai kepercayaan yang dianut warganya. Namun selain itu, banyak pula kepercayaan lokal yang beredar di antara masyarakat, sebut saja, kejawen, sapto gandhul, dan banyak lagi.

Agama dan kepercayaan merupakan hal yang sensitif untuk disinggung dan rawan menimbulkan konflik. Setiap pemeluk agama memiliki fanatisme berbeda terhadap agamanya masing-masing. Konflik atas nama agama merupakan konflik yang paling mungkin timbul di tengah masyarakat plural. Misalnya, konflik Ambon yang terjadi pada tahun 2001 dan 2011 yang pada peristiwa terakhir menewaskan tujuh orang dan menghancurkan sekitar 200 rumah.⁴⁴

Konflik atas nama agama yang terjadi bukan hanya melibatkan agama yang berbeda, agama yang sama pun mampu menimbulkan konflik, semisal konflik bertajuk sunni-syiah di Sampang pada 2012 lalu yang mengakibatkan pengikut Syiah harus dievakuasi⁴⁵, serta konflik Puger Jember yang berakibat pegrusakan fasilitas warga syiah pada tahun 2013 lalu.⁴⁶

Konflik atas nama agama yang terjadi, sebenarnya tidak murni terjadi karena sebab keragaman agama yang ada. Keragaman agama mayoritas hanya merupakan tameng untuk mendapatkan dukungan massa. Mantan wakil presiden Jusuf Kalla menegaskan, tak pernah ada konflik atas nama agama

⁴⁴*Pertikaian di Ambon Bukan Konflik Agama*, Harian Kompas, Edisi Minggu, 2 Oktober 2011 | Pukul 20:39 WIB [http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama//diakses tanggal 10 April 2015](http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama//diakses%20tanggal%2010%20April%202015)

⁴⁵Zuhairi Misrawi, *Konflik Sunni-Syiah di Madura?* Koran SINDO edisi Selasa, 28 Agustus 2012 – 04:33 WIB [http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syiah-di-madura//diakses tanggal 10 April 2015](http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syiah-di-madura//diakses%20tanggal%2010%20April%202015)

⁴⁶Honest Molasy, *Mengurai Akar Konflik Sunni Syiah di Puger – Jember*, Harian Kompas edisi 02 October 2013 pukul 16:20. [http://politik.kompasiana.com/2013/10/02/mengurai-akar-konflik-sunni-syiah-di-puger-jember-597798.html//diakses tanggal 10 April 2015](http://politik.kompasiana.com/2013/10/02/mengurai-akar-konflik-sunni-syiah-di-puger-jember-597798.html//diakses%20tanggal%2010%20April%202015)

yang terjadi di Indonesia. Agama hanya dijadikan alat untuk menggalang solidaritas massa demi kepentingan tertentu dari konflik tersebut.⁴⁷

Konflik dengan menggunakan simbol agama sebagai tameng tentu sangat tidak sesuai dengan misi setiap agama yang mengajarkan kedamaian. Diperlukan kesadaran bersama bahwa ada beragam agama dan kepercayaan di dunia yang harus diterima dan diapresiasi keberadaannya. Oleh karena itu, salah satu tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan rasa menghargai keberagaman, termasuk juga ragam agama dan kepercayaan.⁴⁸

Penanaman rasa apresiasi terhadap keragaman agama dapat dimulai dari kesadaran bahwa setiap agama memiliki kesamaan universal. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pada dasarnya semua agama adalah *islâm*, dalam artian bahwa semua agama mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Titik temu inilah yang perlu dicermati oleh semua umat beragama dalam menghadapi keragaman. Nurcholish menulis;

Dengan kata lain, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah titik pertemuan, *common platform*, atau dalam bahasa al-Quran disebut *kalimatun sawa* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci.⁴⁹

Titik persamaan inilah yang harus dielaborasi oleh setiap individu dalam mengapresiasi keragaman agama dan kepercayaan. Dalam dunia pendidikan, *kalimatun sawa* tersebut bisa diaplikasikan dalam banyak bentuk. Salah satunya adalah tersedianya kebebasan untuk berdoa sesuai dengan agama masing-masing sebelum memulai pelajaran.

Sebelum memulai pelajaran, siswa dipersilakan untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Kegiatan berdoa bersama ini,

⁴⁷Jusuf Kallam mengemukakan bahwa ada lima belas konflik horisontal yang pernah terjadi di Indonesia. Sepuluh konflik diantaranya berakar pada ketidakadilan ekonomi, sementara lima konflik terjadi karena kepentingan politik. Beberapa konflik tersebut menggunakan alat agama untuk mendapatkan solidaritas massa. Maka yang terjadi adalah konflik melibatkan antar-umat beragama. *Jk: Tak Ada Konflik Agama Di Indonesia*, Harian Republika Online Edisi Selasa, 10 Juli 2015, 18:36 Wib// <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/23/mlphk8-jk-tak-ada-konflik-agama-di-indonesia/> diakses tanggal 10 Juli 2015

⁴⁸Lebih jelas mengenai tujuan pendidikan multikultural, lihat Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah.....*, h. 104.

⁴⁹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. 139

selain agar menanamkan kepada peserta didik rasa ingat kepada Tuhan, juga agar peserta didik dapat melihat berbagai perbedaan yang terjadi ketika berdoa. Misalnya gerakan tangan siswa kristiani yang khas, atau gerakan mengangkat tangan peserta didik beragama Islam yang meskipun seagama, tetapi memiliki posisi mengangkat tangan berbeda-beda.

Selain masalah gerakan tangan, perbedaan tentu bisa terlihat dari bacaan yang diucapkan. Dengan berdoa bersama berdasarkan keyakinan masing-masing, siswa bukan saja dibiasakan untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing tapi juga menghargai orang lain yang juga beribadah meskipun dengan keyakinan yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menanamkan rasa menghargai keragaman agama dan keyakinan pada peserta didik.

Selain itu, Islam sebagai agama juga memiliki berbagai macam aliran dan organisasi keagamaan. Di Indonesia saja, terdapat banyak organisasi masyarakat yang bernuansakan agama, semisal NU, Muhammadiyah, Persis, LDII dan sebagainya. Banyaknya organisasi ini juga seringkali memicu gesekan di masyarakat. Di tingkat sekolah, gesekan ini dapat dihindari dengan mengakomodir semua aliran yang ada, tanpa ada dominasi aliran tertentu. Mengakomodir bukan berarti mengajarkan semua ritual yang berbeda, tetapi memberikan hak kepada masing-masing anak untuk beribadah dan beragama sesuai yang diajarkan oleh keluarganya.

Semisal masalah doa *Iftitah*, bacaan *Qunut*, *wiridan* dan *tahlil*. Hal-hal yang disebutkan barusan adalah ritual-ritual yang bisa jadi berbeda antar organisasi keagamaan Islam. Guru PAI, ketika di dalam kelas terdapat peserta didik NU dan Muhammadiyah, harus membiarkan mereka untuk memilih doa iftitah apa yang akan dibaca, bukan memaksakan menghafal salah satu doa yang dikehendaki oleh guru.

Selain itu, penanaman nilai-nilai keragaman akan agama dapat diterapkan melalui kegiatan di luar pembelajaran. misalnya membentuk kelompok belajar yang dilakukan ketika hari libur sekolah. Kegiatan ini, selain berfungsi sebagai metode pembelajaran tutor sebaya dan sarana sosialisasi antar siswa, juga dapat mengajak siswa untuk melihat lebih dekat bagaimana suasana beragama di

keluarga yang memiliki keyakinan berbeda-beda. Misalnya, ketika hendak belajar kelompok di rumah teman yang beragama Kristen, peserta didik akan melihat keluarga Kristen tersebut pergi beribadah kebaktian di gereja pada hari Minggu. Ketika berkunjung ke rumah teman etnis tionghoa yang menganut Konghuchu, peserta didik akan melihat interior rumah yang digunakan untuk beribadah. Ketika berkunjung ke keluarga Muslim, peserta didik akan menyaksikan ketika adzan Dhuhur berkumandang, keluarga Muslim akan melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah.

Semua hal ini akan membuat peserta didik menyadari akan keragaman agama yang ada di Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan sikap mempersilakan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah masing-masing.

Untuk peserta didik pada tingkat sekolah lanjutan atas, aplikasi penghayatan keragaman agama dapat dilakukan dengan pendekatan kognitif. Bahwa pada dasarnya semua agama memiliki inti yang sama, yakni mengajarkan kepasrahan total kepada Tuhan yang Maha Esa. Perbedaan yang ada adalah perbedaan cara pelaksanaannya saja.

Penanaman keragaman dengan pendekatan kognitif misalnya dapat melalui *problem solving* dan studi kasus. Peserta didik diberikan artikel mengenai kasus tertentu yang berhubungan dengan konflik atas nama agama, kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan alasan penyebab dan solusinya serta saran agar konflik sejenis tidak terjadi kembali. Dengan metode ini, peserta didik diharap dapat dengan matang mengetahui titik temu antar agama, sebagai kunci menghadapi keragaman agama dan keyakinan.

Titik temu antar agama atau yang dalam kalimat Nurcholish disebut *kalimatun sawa'*, memang merupakan kunci untuk memahami adanya keragaman agama dan kepercayaan. Dengan memahami *kalimatun sawa'*, perbedaan yang ada diantara agama-agama tidak lagi menjadi masalah. Mengenai pemahaman ini, dapat dilihat dari penjelasan Nurcholish berikut:

Ada hal yang secara prinsip dijalankan oleh semua agama, ada pula hal-hal yang secara praktis dijalankan berbeda oleh masing-masing

agama. Perbedaan tersebut tidak perlu dijadikan halangan untuk berbagi dan mempertahankan prinsip, keragaman tersebut justru dijadikan sarana untuk berlomba dalam menyempurnakan yang prinsip untuk mewujudkan seluruh kebaikan (الخيرات) bagi kemaslahatan umum (المصلحة العامة) dengan tetap menyadari bahwa tugas manusia adalah untuk mengungkap dasar perbedaan dan keragaman jalan, dan menyerahkannya kepada hak prerogative Tuhan. Karena nabi sebagai guru kebaikan dimunculkan di tiap umat, hikmah Tuhan menjadi universal yang tidak boleh dibatasi untuk satu umat pada waktu dan tempat tertentu.⁵⁰

Adanya persamaan dari sumber agama yang berbeda itu tentunya tidak mengejutkan. Sebab, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua nabi dan Rasul membawa ajaran yang sama. Perbedaan yang ada hanyalah dalam bentuk perubahan pola perilaku (responsi) sesuai tuntutan zaman dan tempatnya. Maka perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran prinsip, berupa syariat yang dibawa para nabi adalah sama.⁵¹

Dengan demikian, penanaman nilai apresiasi terhadap keragaman agama dapat dilakukan dengan berbagai hal. Keragaman agama bukanlah alasan untuk memecah belah suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya pendidikan akan keragaman agama ini, diharapkan konflik atas nama agama tidak lagi terjadi.

c. Penghargaan terhadap Keragaman Etnis

Keragaman etnis juga merupakan salah satu sebab terjadinya konflik. Di Indonesia, konflik antar etnis kerap sekali terjadi, meskipun sebenarnya konflik tersebut juga dilatarbelakangi permasalahan ekonomi dan sosial. Kerusuhan Sampit merupakan salah satu contoh pertikaian yang melibatkan keragaman etnis.

Islam yang bersifat universal mengajarkan setiap individu untuk menghargai keragaman etnis. Islam universal tidak menganggap etnis tertentu lebih unggul dari etnis lainnya. Hal ini tampak dari penjelasan Nurcholish sebagai berikut;

Al-Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab dalam

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Prinsip-prinsip al-Quran*, h. 34

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, h. 142

tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia.....⁵²

Oleh karena itu, etnis tertentu yang menganggap kaumnya lebih unggul dibandingkan etnis lain sungguh tidak mencerminkan sifat Islam. Tidak adanya perbedaan antara berbagai etnis ini juga disabdakan oleh nabi saat haji wada' di Mina:

يا أيها الناس إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على عجمي ولا عجمي على عربي ولا لأسود على أحمر ولا لأحمر على أسود إلا بالتقوى

Artinya: Hai sekalian manusia ketahuilah bahwasanya Tuhanmu itu, dan bahwasanya moyangmu juga satu, ketahuilah tidak lebih mulia bangsa Arab atas bangsa asing dan tidak lebih mulia bangsa asing atas bangsa arab. Tidak pula bangsa berkulit hitam atas kulit merah dan kullit merah atas kulit hitam, kecuali dengan ketaqwaan.⁵³

Tidak adanya perbedaan mengenai kedudukan tiap etnis dalam Islam juga selaras dengan 'ruh' pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menghendaki adanya apresiasi terhadap beragam etnis yang ada. Peserta didik sebagai obyek dan subyek pendidikan dimaksudkan untuk hidup berdampingan dengan damai diantara keragaman etnis serta mendapat perlakuan yang adil tanpa memandang dari etnis manapun dia berasal.

Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.⁵⁴

Penerapan penanaman akan keragaman etnis ini salah satunya telah dipraktekkan pada buku-buku teks kurikulum 2013. Dalam buku-buku tersebut, terdapat narasi-narasi yang menceritakan tentang berbagai ragam etnis. Jika dulu dalam buku teks, tokoh-tokoh dalam narasi bernama Andi, Budi atau Anto, saat ini buku teks tersebut menyebut nama Mathius, Ruhut Situmorang, Immanuel, Wayan dan nama-nama lain yang menggambarkan nama-nama khas dari etnis yang beragam.

⁵²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 360

⁵³Hamka Haq, *Islam; Rahmah*, h. 28

⁵⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., h. 176-177

Penanaman nilai apresiasi terhadap keragaman etnis juga bisa dengan menganalogikan warna kulit dengan lukisan. Jika seandainya lukisan itu hanya terdiri dari satu warna, apakah mungkin akan menjadi gambar yang indah? Tentu saja tidak. Untuk menjadi lukisan yang indah, membutuhkan berbagai macam warna. Warna-warna tersebut saling membaaur, melengkapi, dan berdampingan dengan indah. Begitu juga dengan jenis warna kulit manusia, perbedaan warna kulit menjadikan dunia tidak monoton, dan lebih banyak cerita.

Implikasi lain penanaman nilai keragaman etnis dapat melalui kunjungan wisata atau studi tour ke berbagai tempat, dengan begitu, peserta didik akan dapat melihat beragam etnis yang ada. Hal lain yang dapat dilakukan misalnya dengan memperlihatkan film-film yang bertemakan ragam etnis. Hal-hal sejenis ini dapat menanamkan nilai-nilai keragaman etnis yang ada kepada peserta didik.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Pengembangan Islam *Rahmatan li al-‘alamîn* pada aspek pendidikan, dapat diwujudkan dalam pendidikan multikultural. Hal ini karena Islam yang *Rahmatan li al-‘alamîn* memiliki kesamaan ‘ruh’ dengan pendidikan multikultural. Semangat yang sama tersebut diimplikasikan terhadap penerapan pendidikan multikultural melalui penghargaan atas berbagai keragaman.

Penghargaan Keragaman tersebut diwujudkan dalam; *pertama*, keragaman bahasa, yakni penggunaan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam bahasa pengantar dalam pembelajaran, bahasa sehari-hari di sekolah serta bahasa komunikasi dalam dunia pendidikan. *Kedua*, penghargaan atas keragaman agama dan kepercayaan, dapat diwujudkan dalam berdoa bersama, kegiatan saling berkunjung, maupun pendekatan kognitif semisal metode *problem solving* dan *case study*. *Ketiga*, penghargaan atas keragaman etnis, dapat diwujudkan melalui narasi yang multietnis, analogi, maupun kunjungan wisata.

2. Saran

Pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan sebuah upaya untuk menghindarkan diri dari konflik serta merekatkan berbagai kelompok untuk berdampingan secara damai. Untuk hidup bersama dalam damai, pendidikan multikultural yang berbasis pada konsep Islam *Rahmatan li al-‘alamîn* patut untuk dicoba.

Dalam beberapa hal, pendidikan multikultural yang berbasis Islam *Rahmatan li al-‘alamîn* merupakan hal baru yang diharapkan dapat menjadikan penanaman pendidikan multikultural menjadi lebih efisien dan tepat guna, utamanya mengenai sikap ‘*islam*’. *Islam* yang diartikan sebagai sikap pasrah dan tunduk pada Tuhan akan menjadikan individu tidak lagi merasa bahwa dirinya paling benar dan paling unggul di muka bumi. Sikap ‘*islam*’ juga tidak terbatas oleh ras, agama maupun bahasa. Semua individu memiliki *fitrah* untuk ber-*islam*. Dengan demikian, semua individu tidak akan memaksakan ‘sama’ namun akan berusaha untuk hidup bersama.

Pendidikan multikultural berbasis Islam *Rahmatan li al-‘alamîn* diharapkan dapat menjadi solusi untuk berbagai konflik dan gesekan yang terjadi di beberapa daerah, utamanya di Indonesia sebagai negara dengan keragaman yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abi Muhammad bin Ismail Abdillah. 1996. *Shahih Bukhari*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutb.
- al-Syaibany, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal. T.th. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid I. Beirut: Dar al-Ihya' at Turas al-'Arabi.
- an-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairy. T.th. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby. 2001. *al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah“ Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual manuju pendidikan multikultural “*. Yogyakarta: Inspeal Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanafi, Hasan. 2002. *Persiapan Masyarakat Dunia untuk Hidup Secara Damai*, dalam Azhar Arsyad (ed.), *Islam dan Peradaban Global*. Yogyakarta: Madyan Press.
- Haq, Hamka. 2009. *Islam; Rahmah untuk Bangsa*. Jakarta: RMBooks.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin Peradaban; Sebuah Telaah kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2013. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat.
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikulturalisme* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abudin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Rachman, Budhy Munawar (ed.). 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (edisi Digital). Jakarta: Mizan.

- Ruslani.2000.*Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Bentang.
- Suyoto, Tobroni dan Muhammad Nurhakim. 1992.*Misi Islam Rahmatan li al-‘alamîn*, dalam A. Faridi (ed.), *Islam Kajian Interdisipliner*. Malang: UMM Press.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yayasan Penerjemah al-Quran bekerjasama dengan Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran (editor), 2005.*al-Quran dan Terjemahnya*. Depok: al-Huda.
- Jk: Tak Ada Konflik Agama Di Indonesia*, Harian Republika Online Edisi Selasa, 10 Juli 2015, 18:36 Wib// <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/23/mlphk8-jk-tak-ada-konflik-agama-di-indonesia//> diakses tanggal 10 Juli 2015